

Analisis Kearifan Lokal dalam Tradisi Gotong Royong Sebagai Representasi Tema Budaya NCSS di Masyarakat Desa Talang, Kabupaten Klaten

Aditya Zia Alhaq Panuntun¹⁾, Ferani Mulianingsih²⁾

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail Corresponden: adityazia378@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kearifan lokal gotong royong di Desa Talang sebagai sistem sosiokultural yang selaras dengan Tema Budaya NCSS. Pelaksanaan gotong royong di Desa Talang mengalami sebuah penurunan partisipasi pada generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya analisis yang lebih terstruktur dibandingkan studi deskriptif terdahulu melalui Tema Budaya NCSS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara karakteristik umum, gotong royong merupakan pola perilaku adaptif yang mengkontekstualisasikan solidaritas mekanik serta memperkuat modal sosial berbasis kepercayaan komunal. Dari aspek sistem kepercayaan, praktik ini didorong oleh internalisasi nilai keikhlasan dan dukungan institusi keagamaan sebagai bentuk aksi rasionalitas nilai. Peran bahasa Jawa dalam tingkatan dalam berbahasa melalui krama alus (Inggil), filosofi Mo 6 dan Padang Mburi-Padang Ngarep menjadi instrumen krusial dalam mempererat kohesi sosial dan transmisi nilai antargenerasi. Relevansinya terlihat pada pemeliharaan identitas kolektif desa, meskipun saat ini terdapat dinamika perubahan budaya berupa pergeseran dari praktik rutin menjadi praktik situasional akibat disrupsi digital dan modernitas. Otoritas desa merespon dinamika tersebut melalui strategi tindakan komunikatif guna memfasilitasi konservasi nilai tutur tradisional di tengah tantangan disrupsi digital dan modernitas Keberlanjutan gotong royong di Desa Talang sangat bergantung pada keseimbangan antara keseimbangan "roh" spiritualitas sebagai penggerak internal dan penguatan regulasi struktural guna menjamin kohesi sosial di masa depan.

Kata kunci : *Gotong Royong, Budaya, NCSS, Kearifan Lokal.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the local wisdom of mutual cooperation in Talang Village as a sociocultural system that aligns with the NCSS Cultural Theme. The implementation of mutual cooperation in Talang Village has experienced a decline in participation among the younger generation. Therefore, a more structured analysis is needed compared to previous descriptive studies through the NCSS Cultural Theme. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The results show that in general characteristics, mutual cooperation is an adaptive behavioral pattern that contextualizes mechanical solidarity and strengthens social capital based on communal trust. From the aspect of the belief system, this practice is driven by the internalization of the value of sincerity and the support of religious institutions as a form of value rationality action. The role of Javanese language at the level of language through krama alus (Inggil), the philosophy of Mo 6 and Padang Mburi-Padang Ngarep is a crucial instrument in strengthening social cohesion and the transmission of values between generations. Its relevance is seen in maintaining the village's collective identity, despite the current dynamics of cultural change in the form of a shift from routine practices to situational practices due to digital disruption and modernity. The village authorities responded to these dynamics through communicative action strategies to facilitate the conservation of traditional speech values amidst the challenges of digital disruption and modernity. The sustainability of mutual cooperation in Talang Village is highly dependent on the balance between the balance of the "spirit" of spirituality as an internal driver and the strengthening of structural regulations to ensure social cohesion in the future.

Keywords: *Gotong Royong, Culture, NCSS, Local Wisdom.*

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal menjadi salah satu pondasi yang penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif modernisasi dan individualisme. Manifestasi salah satu kearifan lokal yang paling fundamental di Indonesia adalah gotong royong. Gotong Royong adalah bentuk adat istiadat tolong menolong antara orang-orang yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosial (Mulianingsih & Usman, 2025; Purnani & Mulianingsih, 2020; Sajogyo P. & Sajogyo S., 2011). Gotong royong memiliki dua jenis yaitu, gotong royong dalam kegiatan tolong menolong dalam acara atau situasi apapun dan gotong royong dalam kegiatan kerja bhakti, untuk mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama (Astuti et al., 2022; Deri Saputra, Andarweni Astuti, 2024; Koentjaraningrat, 1974; Mulianingsih et al., 2022; Mulianingsih, Suharini, et al., 2023; Purnomo et al., 2022; Riyani, Mulianingsih, & Rahman, 2025; Sholeh et al., 2025). Di tengah perubahan sosial yang cepat, gotong royong mampu menumbuhkan hubungan dan mengatasi masalah sosial melalui solidaritas serta bantuan timbal balik yang signifikan (Ramadhani et al., 2023).

Gotong royong sudah mengakar kuat di masyarakat Indonesia terlihat dari Ir. Soekarno mengusulkan Ekasila merupakan implementasi dari Pancasila dan Trisila yang telah diperas sedemikian rupa (Zai et al., 2024). Gotong-royong menekankan bahwa prinsip-prinsip dasar Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, berada dalam Gotong Royong (Pranowo, 2010). Sejalan dengan tradisi gotong royong di beberapa desa di Klaten yang masih eksis di tradisi Sinoman atau Merti Sendang menjadikannya daerah yang kaya akan praktik kearifan lokal (Kader & Manaf, 2025). Akan tetapi, terjadi sebuah kesenjangan dalam penerapan dari gejala

sikap individualisme dan materialisme yang masif, terutama di kalangan generasi muda sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan (Mohammad Arif, 2021). Manifestasi kesenjangan ini terjadi juga dalam kehidupan di tingkat desa. Berdasarkan hasil observasi di Desa Talang bahwasannya terjadi penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan gotong royong. Sejalan dengan hasil wawancara dari seluruh narasumber sebesar 61.90% narasumber menyatakan bahwa partisipasi generasi muda mengalami penurunan sesuai dengan tabel 1. kalimat.

Tabel 1. Wawancara 2025

Kategori Respon	Jumlah Responden	Presentase
Meningkat	8	38.10%
Menurun	13	61.90%
Total	21	100.00%

Kesenjangan antara nilai luhur dan praktik nyata di Desa Talang pada era modernisasi menunjukkan kerentanan terhadap kemerosotan gotong royong di kalangan pemuda. Oleh karena itu, analisis sosiokultural mendalam dan upaya revitalisasi berbasis kearifan lokal mendesak untuk dilakukan.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji gotong royong dalam kehidupan pedesaan (Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, 2025; Ferani Mulianingsih, Andarweni Astuti, Amin Pujiati, 2025; Ferani Mulianingsih, 2022; Heriza & Mulianingsih, 2023a; Laia & Hulu, 2022; Mulianingsih, Suharini, et al., 2025). Penelitian lain juga mengkaji gotong royong melalui teori nilai yang menemukan nilai universalism, security, tradition dan

stimulation (Arief & Yuwanto, 2023) dalam upacara adat yang terlihat dari persiapannya (Fitria et al., 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terbatas pada konteks lokal dan bersifat deskriptif. Oleh karena itu tercipta kesenjangan substansial di ranah metodologi studi yang secara spesifik menganalisis praktik kearifan lokal gotong royong di Klaten dan menghubungkannya dengan kerangka konseptual yang lebih terstruktur dan global melalui Tema Budaya NCSS (*National Council for the Social Studies*). Berdasarkan penelitian sebelumnya menimbulkan kesenjangan pada analisis konsep yang lebih terstruktur melalui potensi gotong royong sebagai representasi universal dari tema-tema utama Ilmu Sosial (seperti *Culture; People, Places, and Environment*; atau *Time, Continuity, and Change*) belum tersusun menjadi model teoritis komparatif yang jelas. Akibatnya, pemahaman mengenai gotong royong sebagai konsep pedagogis atau basis pendidikan karakter global masih lemah. Melalui penggunaan Tema Budaya NCSS, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan mengangkat gotong royong dari deskripsi empiris lokal menjadi kerangka analisis konsep yang komparatif dan aplikatif, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum ilmu sosial yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan kesenjangan diatas, penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik gotong royong di Masyarakat Desa Talang, Kabupaten Klaten untuk menganalisis kearifan lokal gotong royong yang terkandung di dalamnya dan nilai-nilai gotong royong di Desa Talang membentuk sistem sosial budaya sebagai manifestasi dan keselarasan dari Tema Budaya NCSS. Secara signifikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian Ilmu Sosial dengan kerangka analisis implisit-lokal menjadi konsep akademik yang eksplisit-universal. Pemilihan Tema Budaya NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam riset

ini krusial karena fungsinya sebagai kerangka kerja universal dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (Astuti et al., 2025; Ferani Mulianingsih, Arif Purnomo, Anang Widhi Nirwansyah, Zuhrian Ivan Arvianto, 2024; Mulianingsih, Kintoko, et al., 2023; Mulianingsih, Santoso, et al., 2025; Mulianingsih, Semarang, et al., 2025; Riyani, Mulianingsih, ., et al., 2025). Hal ini memungkinkan kearifan lokal ini untuk diakui secara saintifik dalam diskursus global dan menyediakan struktur pedagogis yang jelas untuk merevitalisasi nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan karakter yang modern. Serta secara praktis dapat menjadi model bagi pemerintah daerah untuk merevitalisasi nilai-nilai gotong royong di tengah ancaman individualisme, selaras dengan model pemberdayaan masyarakat holistik (Triatmanto et al., 2024).

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tema Budaya (Culture) NCSS

Tema Budaya (Culture) dalam NCSS merupakan salah satu tema dari standar kurikulum pendidikan sosial internasional yang berisi karakteristik budaya, pengaruh sistem kepercayaan dalam budaya, upaya budaya mengakomodasi ide dan kepercayaan dan peran bahasa sebagai cermin dari apa yang dianggap penting masyarakat (National Council for the Social Studies, 2010). Representasi tema budaya ini dalam NCSS ditemukan dalam kearifan lokal gotong royong di Desa Talang sebagai sebuah studi kasus melalui sebuah pengorganisasian nilai lokal sebagai kategori yang dipahami secara global.

B. Solidaritas Mekanik

Emile Durkheim dalam karyanya “The Division of Labor in Society” (1893) mengungkapkan teori solidaritas mekanik yang terdapat dalam kelompok masyarakat tradisional ditandai dengan kesamaan antara individu dalam kelompok masyarakat tersebut dimulai dari kesamaan pekerjaan, keyakinan, nilai, dan norma (Yusifa & Susanti, 2024).

C. Teori Tindakan

Tindakan sosial salah satunya yaitu tindakan rasional nilai, di mana kolektivitas bertindak bukan demi keuntungan materi semata, melainkan karena keyakinan sadar akan nilai-nilai ideologis, agama, ataupun nilai-nilai yang dipercaya oleh individu untuk mekanisme dalam kegiatan ditentukan oleh pertimbangan rasional (Tambelan & Bintan, 2025). Melalui komitmen terhadap nilai absolut tersebut, muncul konsolidasi dan kerja sama yang terstruktur dalam sistem sosial untuk mempertahankan kearifan lokal.

D. Modal Sosial

Modal sosial muncul dari sebuah jaringan, norma, dan kepercayaan di dalam masyarakat dalam menciptakan tindakan kolektif yang efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan bersama (Khasirussalam et al., 2023; Putnam, 2000). Modal sosial tidak hanya dihitung dari jumlah lembaga atau kelompok yang menompang kehidupan sosial, tetapi mengarah pada hal yang lebih luas sehingga dapat merekatkan persatuan anggota kelompok (Heriza & Mulianingsih, 2023b).

E. Tindakan Komunikatif

Habermas dalam buku "Communication and the Evolution of Society" bahwa tindakan komunikatif terjadi ketika individu menggunakan bahasa untuk mencapai pemahaman bersama dan mengembangkan norma-norma dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat (Rizqian, 2023).

F. Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi dari Howard Giles s. menjelaskan bahwa individu dalam situasi komunikasi antar budaya akan cenderung menyesuaikan (accommodate) gaya komunikasinya, baik melalui convergence (penyesuaian gaya bicara untuk mendekatkan diri), divergence (menonjolkan perbedaan identitas), maupun maintenance (mempertahankan gaya komunikasi awal) (Alvi Hidayat et al., 2025).

G. Relativitas Linguistik

Sebuah interaksi di dalam gotong royong pastinya terjadi sebuah komunikasi

yang setiap masyarakat memiliki pola pikir yang berbeda. Upaya untuk menciptakan kohesi antar masyarakat perlu adanya struktur dan kosakata bahasa yang disepakati. Sejalan dengan Hipotesis relativitas linguistik dari Sapir dan Whorf menunjukkan bahwa struktur bahasa dapat memengaruhi cara individu memersepsikan realitas (Rizky et al., 2025).

H. Etnografi Komunikasi

Teori etnografi komunikasi Dell Hymes menyatakan bahwa adanya peranan bahasa dan perilaku komunikasi masyarakat lewat keadaan sesungguhnya yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Elimanafe et al., 2023). Melalui bahasa sebagai konteks sosial dan budaya mampu membentuk identitas, pemahaman budaya dan kohesi sosial di masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Berdasarkan pandangan Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D bahwasannya metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, bersifat naturalistik, dan digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial yang kompleks, menemukan hipotesis, atau bahkan mengkonstruksi suatu fenomena sosial yang rumit (Sugiyono, 2021). Upaya untuk meneliti secara intensif dan holistik tentang fenomena tunggal ini relevan dengan pendekatan studi kasus yang dibatasi dengan tradisi gotong royong sebagai wujud kearifan lokal di masyarakat Desa Talang, Kabupaten Klaten. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menginterpretasi makna dari kearifan lokal tersebut sebagai Representasi Tema Budaya NCSS (National Council for the Social Studies), khususnya Tema I: Culture (Budaya) yang berfokus pada pemahaman bagaimana karakteristik umum budaya, pengaruh sistem kepercayaan, dinamika perubahan budaya, peran bahasa lokal dan relevansi dengan tradisi Gotong Royong.

Penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa teknik-teknik yaitu observasi partisipan, wawancara semi terstruktur melalui purposive sampling yang meliputi Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, kelompok pemuda dan masyarakat, didukung dengan dokumentasi kegiatan gotong royong. Analisis data melalui cara induktif melalui pengkodean (coding) dan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Untuk memastikan kredibilitas temuan, akan dilakukan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Seluruh proses ini diarahkan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan kaya konteks mengenai nilai-nilai gotong royong di Desa Talang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Budaya

1. Internalisasi Budaya dan Konstruksi Modal Sosial Dalam Gotong Royong



Gambar 1. Kegiatan gotong royong

Tradisi gotong royong di Desa Talang merupakan manifestasi nyata dari solidaritas mekanik yang dipelajari dan diwariskan secara antargenerasi (Yusifa & Susanti, 2024). Praktik ini telah terinternalisasi menjadi pola perilaku terinstitusi yang adaptif, di mana pelaksanaannya di tingkat RT/RW menyesuaikan dengan konteks kebutuhan spesifik tanpa kehilangan esensi gotong royong itu sendiri. Bukan hanya aktivitas fisik, tradisi ini adalah instrumen krusial

dalam mengonstruksi identitas komunitas. Kepala Desa menegaskan bahwa gotong royong adalah "Pondasi pertama dalam membangun desa" sekaligus "prinsip dalam sosial kemasyarakatan," sebuah pernyataan yang menempatkan partisipasi kolektif sebagai pilar utama stabilitas wilayah.



Gambar 2. Kegiatan Musyawarah RT

Integrasi sosial ini diperkuat melalui musyawarah dan silaturahmi yang menciptakan konsensus nilai antara perangkat desa hingga warga. Kesadaran kolektif ini, menurut Kepala Dusun I, menjadi prasyarat mutlak dalam kegiatan sosial yang menyatukan dimensi sosial dan spiritual warga. Fenomena ini mencerminkan penguatan modal sosial (Khasirussalam et al., 2023; Putnam, 2000), yang berfungsi menanamkan norma timbal balik agar masyarakat tetap "solid dan kompak," sebagaimana ditekankan oleh Ketua RW. Akan tetapi, era modernisasi saat ini transmisi nilai menghadapi tantangan berupa pergeseran orientasi pada generasi muda. Rendahnya inisiatif mandiri di tingkat pemuda menunjukkan bahwa gotong royong mulai bergeser menjadi tindakan yang memerlukan stimulasi luar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi di berbagai lembaga sosial untuk memastikan keberlanjutan internalisasi nilai gotong royong sebagai pedoman identitas Desa Talang di masa depan.

B. Pengaruh Sistem Kepercayaan

1. Internalisasi Nilai Keikhlasan sebagai Representasi Aksi Rasional Nilai

Gotong royong di Desa Talang tidak sekadar dimaknai sebagai kerja fisik kolektif, melainkan sebuah manifestasi dari sistem kepercayaan yang terinternalisasi secara mendalam. Motivasi utama yang

teridentifikasi berakar pada dimensi personal melalui nilai keikhlasan, yang muncul secara dominan sebagai pendorong etika dan moral berbasis ajaran agama. Partisipasi warga ini didorong oleh komitmen terhadap nilai-nilai intrinsik yaitu spiritualitas tanpa mengharap imbalan materiil. Dorongan ini menciptakan tindakan rasional nilai yang dikemukakan oleh Weber bahwa tindakan berasal dari nilai ideologis, agama, ataupun nilai-nilai yang dipercaya oleh individu (Tambelan & Bintan, 2025). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Dusun I, bahwa tingkat religiusitas masyarakat memiliki hubungan positif dengan keaktifan gotong royong melalui prinsip kebersihan lingkungan yang dipandang sebagai bagian dari iman. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi sumber pedoman subjektivitas yang mengubah tindakan sosial individu menjadi gerakan kolektif yang bertujuan spiritual sekaligus fisik.

2. Solidaritas Mekanik dan Peran Institusi Keagamaan dalam Kewajiban Sosial

Pelaksanaan gotong royong di Desa Talang sudah menjadi budaya dilakukan secara konsisten. Hal ini terjadi adanya dukungan personal dan struktur kewajiban sosial yang mencerminkan solidaritas mekanik dengan adanya partisipasi warga ini menjadi sebuah kewajiban merupakan bentuk pemenuhan peran sosial yang diikat oleh kesadaran kolektif dan norma budaya yang mengakar (Yusifa & Susanti, 2024). Sejalan dengan pernyataan Kepala Desa bahwa gotong royong ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi yang mempererat persaudaraan pada level akar rumput (RT/RW), yang berperan sebagai perekat sosial. Bukan hanya itu, hubungan nilai personal dan kewajiban ini didukung secara struktural oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Adanya lembaga-lembaga ini memberikan legitimasi institusional bagi aktivitas gotong royong yang memastikan bahwa pondasi nilai-nilai adat dan agama tidak hanya berhenti pada keyakinan individu, tetapi terlembagakan menjadi

praktik sosial yang menjaga stabilitas komunal Desa Talang.

B. Peran Bahasa

1. Bahasa sebagai Instrumen Solidaritas dan Identitas Sosial

Bahasa lokal di Desa Talang tidak hanya sekedar alat pertukaran informasi, melainkan fondasi struktural yang membangun kedalaman interaksi dalam praktik gotong royong. Berdasarkan temuan lapangan, penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu memiliki peran fundamental dalam meningkatkan keakraban dan semangat kolektif warga. Hal ini tercermin dari penggunaan tingkatan bahasa (undha-usuk), seperti krama alus (krama Inggil) untuk menghormati orang tua dan krama madya antar sesama merupakan manifestasi dari teori akomodasi komunikasi (Alvi Hidayat et al., 2025). Melalui penggunaan bahasa ini, masyarakat melakukan konvergensi linguistik untuk menjembatani perbedaan status sosial demi mencapai tujuan bersama. Walaupun terdapat pandangan minoritas yang menyatakan bahasa bersifat netral terhadap gotong royong, mayoritas informan (Informan A dan M) menegaskan bahwa ajakan yang disampaikan melalui bahasa Jawa halus menciptakan suasana yang lebih tulus dan emosional. Selaras dengan pandangan Koenjaraningrat (Soekanto, 2017) mengenai syarat interaksi sosial, di mana penggunaan bahasa lokal berfungsi sebagai perekat identitas yang mengubah ruang kerja fisik menjadi ruang kohesi budaya. (Sinaga et al., 2026)

2. Transmisi Nilai Budaya melalui Kearifan Linguistik Lokal

Bahasa Jawa bukan hanya berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai yang memobilisasi aksi kolektif melalui istilah-istilah kearifan lokal seperti "Guyub Rukun" tidak hanya sekedar menjadi slogan, melainkan instrumen motivasi yang efektif untuk mendorong partisipasi warga. Sejalan dengan Hipotesis Sapir-Whorf dalam skala moderat, di mana kosakata spesifik mampu membentuk cara pandang

dan perilaku sosial masyarakat terhadap kerja sama (Rizky et al., 2025). Selain itu, adanya filosofi kepemimpinan lokal seperti "Mo 6" (Momor, Momot, Makaryo, Mangabdi, Mujur, Musyawarah) dan prinsip keterbukaan "Padang ngarep, Padang mburi". Adanya istilah-istilah ini menunjukkan bahwa perangkat dan masyarakat di Desa Talang secara sadar memanfaatkan kekayaan linguistik untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, bahasa lokal mampu berkembang menjadi modal simbolik yang mengonversi kewajiban sosial menjadi aktivitas yang berlandaskan semangat persaudaraan.

3. Integrasi Sosiokultural Dalam Keberlanjutan Gotong Royong

Keberlanjutan tradisi gotong royong di Desa Talang sangat dipengaruhi pada bagaimana bahasa lokal membingkai aktivitas tersebut sebagai sebuah peristiwa tutur yang diatur secara budaya. Mengacu pada teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, pelaksanaan rapat dan pelaksanaan gotong royong di Desa Talang merupakan ruang di mana norma dan aturan sosial diproduksi kembali melalui tutur kata. Penggunaan bahasa Jawa halus dalam rapat resmi maupun informal terbukti efektif dalam mengurangi hambatan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Adanya kolaborasi antara penggunaan bahasa sehari-hari dengan internalisasi nilai-nilai seperti "Guyub Rukun" menciptakan sebuah ekosistem sosial yang solid. Dengan hal itu, kemampuan masyarakat Desa Talang dalam mempertahankan dialektika bahasa lokal di tengah arus modernisasi menjadi faktor kunci utama dalam mempertahankan nilai kolektif tetap relevan dan fungsional sebagai pondasi kohesi sosial.

C. Dinamika Budaya

1. Pergeseran Pola Gotong Royong: Dari Solidaritas Rutin ke Praktik Situasional

Dinamika tradisi gotong royong di Desa Talang saat ini menunjukkan transisi signifikan, di mana praktik yang dulunya bersifat rutin kini bergeser menjadi tindakan situasional. Adanya penurunan partisipasi terutama di kalangan generasi muda ini sejalan dengan sebagaimana pernyataan oleh perangkat desa dan tokoh pemuda setempat. Ketua Pemuda RT 02 mengatakan bahwa intensitas keterlibatan generasi muda jauh menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini menandakan adanya pelemahan solidaritas mekanik yang menjelaskan bagaimana kohesi sosial dalam masyarakat tradisional biasanya diikat oleh keragaman aktivitas dan rutinitas kolektif. Gotong royong saat ini tidak lagi menjadi praktik mingguan, melainkan bersifat kondisional. (Informan A) menjelaskan bahwa keterlibatan warga sangat bergantung pada kondisi cuaca atau urgensi masalah lingkungan, seperti saat ada pembangunan infrastruktur atau menyambut momentum budaya tertentu seperti bulan Ramadhan.

2. Disrupsi Digital dan Tantangan Modernitas terhadap Kohesi Sosial

Akar dari perubahan pola perilaku ini dipicu oleh faktor eksternal berupa modernisasi dan masuknya teknologi digital yang mulai mengikis norma-norma tradisional. Meskipun faktor mobilitas masyarakat (merantau) dan kesibukan pekerjaan diakui sebagai penyebab oleh (Informan M). Informan I dan Z secara menambahkan dari aspek eksternal bagaimana generasi muda "terjebak dalam dunia digital," yang secara bertahap membentuk jarak sosial dan keengganan untuk berpartisipasi di ruang publik. Terbentuknya batas individu dalam dunia digital ini merupakan bentuk nyata dari disrupsi gaya hidup modern yang menguji pondasi kohesi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kolektif sedang berhadapan dengan nilai individualisme yang dibawa oleh teknologi, menciptakan fase adaptasi bagi masyarakat Desa Talang dalam usaha mempertahankan identitas budayanya.

3. Rekonstruksi Nilai Melalui Aksi Komunikatif dan Adaptasi Budaya



Gambar 2. Kegiatan Kumpulan Pemuda

Keberlanjutan tradisi di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat bergantung sepenuhnya pada efektivitas regenerasi budaya. Dengan adanya penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda menjadi upaya paling efektif dilaksanakan secara turun-temurun dari para leluhurnya (Ginancar et al., 2024). Desa Talang diupayakan melalui pelibatan aktif generasi muda dalam proses manajerial guna memastikan perpindahan nilai tetap berjalan secara organik dan adaptif. Sejalan dengan pandangan (Informan M) mengenai pentingnya kolaborasi antara generasi tua dan muda, strategi ini dirancang agar praktik gotong royong tetap relevan, namun realitas di lapangan saat ini justru menunjukkan transisi signifikan di mana partisipasi masyarakat cenderung bergeser dari rutinitas kolektif menjadi tindakan yang bersifat situasional. Fenomena penurunan keterlibatan pemuda ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh Ketua Pemuda RT 02 dan (Informan A), menandakan adanya pelemahan solidaritas mekanik yang menyebabkan gotong royong kini hanya muncul berdasarkan urgensi lingkungan atau momentum tertentu saja.

Merespons dinamika tersebut, otoritas desa berupaya melakukan penyesuaian melalui strategi sosialisasi dan aksi komunikatif sesuai teori Habermas (Rizqian, 2023), di mana Kepala Desa menekankan dialog intensif untuk membangun konsensus bersama tanpa

paksaan demi memulihkan nilai-nilai kolektif. Meskipun upaya ini dinilai efektif dalam menciptakan ruang adaptasi, hasilnya masih bersifat parsial dan belum merata, sehingga mobilisasi kolektif sepenuhnya tetap menjadi tantangan sekaligus perjuangan dinamis dalam menjaga kohesi sosial dan identitas permanen masyarakat Desa Talang di masa depan.

4. Etika Sosial, Spiritualitas, dan Tarik-Menarik Institusionalisasi Formal

Eksistensi gotong royong di Desa Talang sangat bertumpu pada dimensi kultural yang bersifat spiritual dan sukarela. Minimnya sanksi formal dan penekanan pada "keikhlasan" (Ketua RW dan Informan M) menunjukkan bahwa sistem ini digerakkan oleh keyakinan spiritual. Hal ini mencerminkan tindakan tradisional-afektif yang kuat. Namun, keberlanjutan kesadaran murni ini mulai terjadi perubahan seiring dengan penurunan partisipasi pemuda. Dalam keadaan ini memunculkan saran upaya alternatif dalam menumbuhkan kesadaran melalui regulasi. Sejalan dengan harapan para pemuda (Informan I dan Informan Z) agar perangkat desa mengambil tindakan melalui aturan tegas dan sanksi yang mencerminkan dorongan menuju tindakan rasional instrumental. Melalui harapan untuk "pengelola lingkungan memberikan aturan tegas" ini menciptakan interpretasi bahwa suatu saat jika nilai spiritual mulai luntur di kalangan generasi tertentu, perangkat desa diharapkan hadir untuk mendorong keterlibatan melalui regulasi. Melalui harapan ini menunjukkan bahwa masa depan gotong royong di Desa Talang bergantung pada keseimbangan antara menjaga "roh" spiritualitas sebagai motor penggerak dan penguatan regulasi struktural untuk memastikan keberlanjutan tradisi di tengah tantangan zaman.

IV. KESIMPULAN

Tradisi gotong royong di Desa Talang merupakan sebuah fenomena sosiokultural yang kompleks dan berfungsi sebagai fondasi identitas kolektif serta solidaritas

mekanik yang kuat. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi dan terinstitusikan menjadi norma sosial yang adaptif. Keberlanjutan praktik ini didorong oleh internalisasi nilai keikhlasan dan spiritualitas (aksi rasional nilai) yang dilegitimasi oleh institusi keagamaan dan norma kewajiban sosial. Selain itu, Bahasa Jawa dengan kearifan linguistik lokalnya seperti "Guyub Rukun" dan filosofi Mo 6 berperan krusial sebagai modal simbolik dan instrumen kohesi yang memobilisasi aksi kolektif serta menjaga transparansi (Padang Ngarep, Padang Mburi). Meskipun demikian, tradisi ini sedang menghadapi tantangan dinamika budaya yang signifikan, ditandai dengan pergeseran dari solidaritas rutin menjadi praktik situasional dan penurunan partisipasi generasi muda akibat disrupsi digital serta individualisme modern. Untuk memastikan keberlanjutan, Desa Talang kini berupaya menyeimbangkan antara mempertahankan "roh" spiritualitas dan aksi komunikatif dengan kebutuhan akan regulasi struktural (aksi rasional instrumental) yang lebih tegas untuk menjamin integritas kolektif di tengah arus modernisasi.

Memuat kesimpulan yang diperoleh dan saran rekomendasi untuk penelitian selanjutnya (jika ada).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alvi Hidayat, M., Corliana, T., & Mustika, S. (2025). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Dalam Program Jalan Mapan Msib Batch 7. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 532–548.
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory) Pendahuluan Budaya Adalah Hal Yang Tidak Dapat Terpisahkan Dalam Kehidupan Bermasyarakat . Pada Pidato Sambutan Pembukaan Festival Keraton Dan Masyarakat. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 490–497.
- Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, G. F. K. (2025). Philosophical Cognition Of Social Studies Teachers On Suistainable Development And Social Values Transmission. *International Joint Conference On Arts And Humanities 2024 (Ijcah 2024) Atlantis Press, Ijcah 2024*, 557–567. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Astuti, A., Mulianingsih, F., Kintoko, Purnomo, A., & Saputra, D. (2025). Integration Of Religious Moderation In Social Studies Education For Strengthening Disaster Resilience And Sustainable Economic Development In Vulnerable Communities. *Educational Process: International Journal*, 18. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.436>
- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Sholeh, Muh. (2022). Teori Pendidikan Humanistik , Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan. *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.52104/arvester.v7i1.89>
- Deri Saputra, Andarweni Astuti, F. M. (2024). Harmony And Culture: A Portrait Of Religious Moderation Model In Sungai Penuh Subdistrict , Sungai Penuh City. *Piceides: Proceeding International Conference On Educating To Intercultural Dialogue In Catholic School*, 1, 55–63.
- Elimanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., Jelahun, F. E., Rote, P., & Tenggara, N. (2023). Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Terhadap Tradisi Tu ' U Belis Masyarakat Kelurahan Oesapa Barat. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 312.
- Ferani Mulianingsih, Andarweni Astuti, Amin Pujiati, Y. S. (2025). Study On Disaster Mitigation In The Tambak Lorok Fisherman Village Community. *Journal Of Management And Business Environment*, 6(2), 199–208.
- Ferani Mulianingsih, Arif Purnomo, Anang Widhi Nirwansyah, Zuhrian Ivan Arvianto, A. P. W. (2024). Literasi Mitigasi Bencana Dalam Pembelajaran Ips. *Edu Geography*, 12(2), 110–115. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v11i2.69710>
- Ferani Mulianingsih, P. H. (2022). Can Disaster Risk Education Reduce The Impact Of Disasters In Schools? *Journal Of Geography Science And Education*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.1177/0013124517713111>
- Fitria, H., Rianto, H., Marantika, R. D., & Rube'i, M. A. (2022). Analisis Nilai Gotong Royong

- Dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 79–90. <https://doi.org/10.31571/Pkn.V6i1.2931>
- GINANJAR, A., Achmad Putri, N., Ailul Firdaus, D., Ailul Firdaus, A., Muna Sholeha, A., & Adiana, R. (2024). Pengembangan E-Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Kearifan Lokal. *Integralistik*, 35(2). <https://doi.org/10.15294/Gvnjnk24>
- Heriza, B., & Mulianingsih, F. (2023a). Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara. *Sosiolium*, 5(1), 41–52.
- Heriza, B., & Mulianingsih, F. (2023b). Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara. *Sosiolium*, 5(1), 41–52.
- Kader, A., & Manaf, M. F. (2025). *Kalaodi Community Mutual Cooperation In Resolving Public Problems*.
- Khasirussalam, Zulaikha, S., Nur, R. I., & Maimunah, S. (2023). *Analisis Modal Sosial Dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam*. 5(6), 3188–3202. <https://doi.org/10.47476/Reslaj.V6i2.5280>
- Koentjaraningrat. (1974). *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*. Pt Gramedia.
- Laia, A., & Hulu, F. (2022). Analisis Sikap Toleransi Masyarakat Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Hiliza Murugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan Tahun 2021. *Civic Society Research And Education*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mohammad Arif. (2021). *Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*.
- Mulianingsih, F., Kintoko, B., Setyawan, F. B., & Prananto, I. W. (2023). Literacy House: Is It Important In A Fisherman's Village? *Proceedings Of The 1st Upy International Conference On Education And Social Science (Upinness 2022)*, 2, 132–140. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-39-8>
- Mulianingsih, F., Purnomo, A., Nur Hidayatulloh, S. S., & Setyarini, I. M. (2022). Community Social Capital In Facing Landslide Hazards In Banjarnegara. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 986(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012042>
- Mulianingsih, F., Santoso, A. B., Wijayanto, P. A., & Nur, R. (2025). *Eco-Edutainment: Learning Social Studies Through Fun Experiences*. 290–295. <https://doi.org/10.18502/Kss.V10i10.18678>
- Mulianingsih, F., Semarang, U. N., Astuti, A., Pujiati, A., Semarang, U. N., Suprpto, Y., & Peradaban, U. (2025). *Study On Disaster Mitigation In The Tambak Lorok Fisherman Village Community*. 5992, 201–210.
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2023). Optimalisasi Sekolah Tangguh Bencana Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mata Pelajaran Ips Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 6(1), 316–319.
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2025). Disaster Mitigation Tactics Through Enhanced Higher Order Thinking Skills Via Active Learning In Social Science Education. *Journal Of Ecohumanism*, 4(1), 3277–3283.
- Mulianingsih, F., & Usman, M. I. (2025). *The Influence Of Social Conflict , Cultural Diversity , And Tolerance On Social Integration In Urban Societies*. 2(02), 188–198. <https://doi.org/10.58812/Essh.V2i02>
- National Council For The Social Studies. (2010). *National Curriculum Standards For Social Studies: A Framework For Teaching, Learning, And Assessment*.
- Pranowo, B. (2010). *Multidimensi Ketahanan Nasional*. Pustaka Alvabet.
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran Ips*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.15294/Sosiolium.V2i1.39847>
- Purnomo, A., Mulianingsih, F., Fahry, A., & Setyarini, I. M. (2022). The Role Of The

- Paguyuban Masyarakat Peduli Hutan (Pmhp) Community As A Form Of Disaster Management In The Highlands Of Kudus Regency. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 986(1), 0–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012045>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Touchstone Books/Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Ramadhani, S. P., Yunita, M., & Saputri, H. (2023). Gotong Royong Di Provinsi Jawa Tengah Sebagai Sistem Sosial Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. In *Bahasa Dan Sastra* (Vol. 03, Issue 03).
- Riyani, M., Mulianingsih, F., . W., Aprilia, R., & . I. (2025). Green History And Cultural Ecology In Climate Awareness Of East Aceh Community. *Journal Of Cultural Analysis And Social Change*, 3726–3732. <https://doi.org/10.64753/Jcasc.V10i2.2179>
- Riyani, M., Mulianingsih, F., & Rahman, A. (2025). A Critical Discourse Analysis Of The Construction Of Acehnese-Chinese Ethnic Identity In Socio-Political Dynamics. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 17(Maret), 73–88. <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V17i1.21199>
- Rizky, M., Syahputra, S., Studi, P., Komunikasi, I., & Humaniora, S. (2025). Pemaknaan Bahasa Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Pendekatan Teoretis. *Jinu*, 2(4), 130–134.
- Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 8(2), 1–21. <https://doi.org/10.62630/Elhamra.V8i2.121>
- Sajogyo P., & Sajogyo S. (2011). *Sosiologi Pedesaan Jilid 1 : Kumpulan Bacaan*. Gadjah Mada University Press.
- Sholeh, Muh., Mulianingsih, F., Nisa, A. N. S., Anwar, K., Rusdini, S. E., & Sasea, S. C. (2025). Local Champions And Community Empowerment For Sustainable Food Security: A Social Studies And Geography Education Perspective In Semarang City. *Journal Of Cultural Analysis And Social Change*, 269–280. <https://doi.org/10.64753/Jcasc.V11i1.3623>
- Sinaga, Elviana, Yunita Sipahutar, Syanty Ericka, and Ismi Yulizar. 2026. “Management of School Principal Leadership in Improving Teacher Performance at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).” *ZENIUSI JOURNAL* 3(1):1–9. doi: <https://doi.org/10.70821/zj.v3i1.85>.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Tambelan, K., & Bintan, K. (2025). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Menentukan Partisipasi Pokmaswas Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Pulau. ... : *Jurnal Pendidikan, Sosial* ..., 4(2), 1524–1532.
- Triatmanto, B., Apriyanto, G., Hidayatullah, S., Sufiyanto, Harmono, Yuniarti, S., Amaulla, M. F., & Alvianna, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik : Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yusifa, I., & Susanti, R. (2024). Kearifan Lokal Maritim Dan Solidaritas Mekanis Komunitas Nelayan Kelong Api Di Desa Persing Kecamatan Singkep Pesisir Provinsi Kepulauan Riau. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13418–13425. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i12.6383>
- Zai, R., Nurlatifa, N., Samsuri, S., & Suyato, S. (2024). Urgensi Filosofi Dasar-Dasar Indonesia Merdeka Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3403–3408. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i3.2425>